



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

BAB II

BIOGRAFI SAYYID QUTHB DAN FĪ ZHILALIL QUR'ĀN

A. Biografi Sayyid Quthb

Sayyid Quthb dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 dengan nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain. Ia berasal dari desa Mausyah, yang terletak di wilayah Provinsi Asyuth, Mesir Hulu. Ayahnya, Al-Haj Quthb bin Ibrahim, dikenal sebagai seorang petani yang cukup berada dan dihormati di desanya, serta aktif dalam kegiatan politik sebagai anggota komisaris Partai Nasionalis. Sementara itu, ibunya, Fatimah, berasal dari keluarga yang terpandang di lingkungannya. Rumah keluarga Quthb tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi pusat kegiatan politik. Di sana sering diadakan diskusi-diskusi oleh para aktivis partai, dan rumah tersebut kerap dikunjungi oleh masyarakat yang ingin mendapatkan informasi terbaru seputar isu-isu nasional maupun internasional.³⁰

Sayyid Quthb merupakan salah satu tokoh pemikir Islam terkemuka pada era kontemporer dan memiliki peran sentral dalam gerakan Ikhwanul Muslimin. Ia kerap diposisikan sebagai figur penting setelah Hasan Al-Banna. Pendidikan formalnya dimulai di kampung halamannya, di mana ia mengenyam pendidikan dasar selama kurang lebih empat tahun. Pada usia sepuluh tahun, ia telah berhasil menghafal seluruh isi Al-Qur'an. Kedalaman dan keluasan wawasan keislamannya,

³⁰ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta : Gema Insani, 2005), hlm.15



khususnya dalam pemahaman terhadap Al-Qur'an dalam kerangka pendidikan agama, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pemikiran dan arah perjuangannya sepanjang hidup.

Pada usia tiga belas tahun, Sayyid Quthb dikirim ke Kairo untuk melanjutkan pendidikan menengahnya di Madrasah Tsanawiyah, tinggal bersama pamannya yang bernama Halwan. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, ia melanjutkan studi di Universitas Darul Ulum hingga berhasil meraih gelar Sarjana (SI) dalam bidang sastra, serta memperoleh diploma dalam bidang pendidikan. Selama masa kuliahnya, pemikiran Abbas Mahmud Al-Aqqad memberikan pengaruh besar terhadap dirinya, terutama dalam pendekatan yang menekankan aspek rasional dan kritis. Ia menunjukkan minat yang tinggi terhadap sastra Inggris, dan secara aktif membaca berbagai karya yang tersedia dalam bentuk terjemahan. Di lingkungan akademik Darul Ulum, Quthb juga mulai akrab dengan berbagai literatur Barat, sebagaimana halnya para intelektual muda pada masa itu.

Sayyid Quthb memiliki empat orang saudara kandung. Kakak pertamanya bernama Nafisah, yang berbeda dari saudara lainnya karena tidak menjadi penulis, melainkan memilih terlibat aktif dalam gerakan Islam hingga gugur sebagai syahidah. Kakak keduanya, Aminah, juga merupakan seorang aktivis Islam sekaligus penulis yang telah menerbitkan dua karya sastra berjudul *Fī Tayyar al-Hayāh* (Dalam Arus Kehidupan) dan *Fīth-Tharīq* (Di Jalan). Kakak ketiganya, Hamidah, turut menekuni

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.

Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

dunia kepenulisan dan menghasilkan buku berjudul *Al-Atfāl al-Arba'ah*. Karena keterlibatannya dalam pergerakan Islam, ia dijatuhi hukuman penjara selama sepuluh tahun. Adik bungsunya, Muhammad, yang usianya terpaut tiga belas tahun lebih muda dari Sayyid Quthb, mengikuti jejak sang kakak sebagai aktivis Islam dan juga dikenal sebagai penulis yang mengkaji berbagai aspek pemikiran Islam.³¹

Setelah beliau menamatkan pendidikannya dari Dar Al-Ulum pada musim panas 1933. Beliau langsung bekerja sebagai guru di beberapa sekolah yang berada di bawah jajaran Kementerian Pendidikan dan pengajaran. Tak lama dari itu ia diterima bekerja sebagai pengawas di Departemen Pendidikan Mesir, selama bekerja, Sayyid Quthb menunjukkan kualitas dan hasil yang luar biasa, sehingga ia dikirim ke Amerika untuk menuntut ilmu lebih tinggi dari sebelumnya. Sayyid Quthb memanfaatkan betul waktunya ketika berada di Amerika, tak tanggung-tanggung ia menuntut ilmu di tiga perguruan tinggi di Negeri Paman Sam itu. *Wilson's Teacher's College*, di Washington ia jelajahi, *Greeley College* di Colorado ia timba ilmunya, juga *Stanford University* di California tak ketinggalan di selami pula.³²

Dari pengalamannya yang mendalam tentang Qur'an dan sastra, akhirnya Sayyid Quthb membuat karya *Thaswir al-Fahmi Al-Quran* dan sastra, Akhirnya Sayyid Quthb membuat karya *Tashwir al-Fahmi Al-*

³¹ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quthb*, (Solo : Inter media, 2001), hlm 23-26

³² Andi Rossa, *Tafsir Kontemporer*, (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015), hlm 106



Qur'an. Dalam bukunya ini, Sayyid Quthb menjelaskan tentang keindahan atau ilustrasi artistic Al-Qur'an. Dalam mendefinisikan ilustrasi artistik (*al-tashwir al-fanni*), Sayyid Quthb berkata “ia adalah sebuah instrument terpilih dengan suatu gambaran yang dapat memberikan ungkapan dengan suatu gambaran yang dapat di rasakan dan dikhayalkan mengenai konsep akal pikiran, kondisi kejiwaan, peristiwa nyata, adegan yang ditonton, tipe manusia dan juga tabiat manusia. Kemudian meningkat dengan gambaran yang di lukiskan itu untuk memberikan kehidupan yang menjelma atau aktifitas gerak yang progresif.”³³

Sayyid Quthb mengalami perkembangan pemikiran dalam kehidupannya. Dari seorang sastrawan ketika muda kemudian menjadi seorang yang “*fanatik*” terhadap Islam. Menurut Dr. Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi seorang mengamati Sayyid Quthb terkmuka, kehidupan Sayyid Quthb terbagi menjadi empat fase yaitu sebagai berikut:

1. Fase keislaman yang bernuansa seni, fase ini bermula dari pertengahan tahun empat puluhan kira-kira Sayyid Quthb mengkaji Al-Qur'an yang bernuansa seni. Pada fase ini beliau menulis dua buah buku yaitu *Al-Tashwir Al-Fanni Al-Qur'an* (ilustrasi artistik dalam Al-Qur'an) dan *Masyahid Al-Qiyamah Al-Qur'an* (Bukti-bukti kiamat dalam Al-Qur'an)
2. Fase keislaman umum, fase ini di mulai pada seperempat dari tahun empat puluhan, kurang lebih ketika Quthb mengkaji Al-Qur'an

³³ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta : Gema Insani, 2001), hlm.18-19



dengan tujuan studi pemikiran yang jeli serta pandangan reformasi yang mendalam. Disini Quthb hendak memahami dasar-dasar reformasi sosial dan prinsip-prinsip solidaritas sosial dalam Islam. Buku yang mencerminkan fase ini yaitu *Al-Adalah Ijtima'iyah fil Islam* (keadilan sosial dalam Islam)

3. Fase amal islami yang terorganisasi, yaitu fase ketika Quthb berkenalan dengan jamaah Ikhwanul Muslimin dan bergabung dalam barisannya, serta memahami Islam secara menyeluruh baik pemikiran maupun amalan, akidah, perilaku, maupun wawasan dan jihad. Fase ini di mulai dari kembalinya Quthb dari Amerika sampai ia bersama sahabat-sahabatnya dimasukkan ke penjara pada penghujung tahun 1954. Buku-buku paling menonjol pada fase ini yaitu *Ma'rakatul War-Ra'simaliyah*, *ar salam Al-Alami Wal-Islam* dan *Fī Zhilalil Qur'ān* pada juz-juz pertamanya.
4. Fase jihad dan gerakan, yaitu fase dimana ia tenggelam dalam konflik pemikiran dan praktik nyata dengan kejahiliahan dan ia lalu di dalamnya dengan praktik jihad yang nyata. Maka tersingkaplah metode pergerakan bagi agama Islam dan realitasnya yang signifikan dan bergerak melawan kejahiliahan, serta tersingkap pula rambu-rambu yang jelas di jalan menuju Allah, Fase ini bermula sejak Sayyid Quthb dijebloskan ke dalam penjara pada penghujung 1954. Buku

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



pertam fase ini ialah *Hadzad Diin, Fī Zhilalil Qur'ān* edisi revisi, dan *Ma'alim Fith-Thariq*.³⁴

Sayyid Quthb banyak menulis buku dalam berbagai bidang seperti sastra, sosial, pendidikan, politik, filsafat, maupun agama, Karya-karya Sayyid Quthb tidak hanya beredar di negara Islam tetapi beredar dikawasan Eropa, Afrika, Asia dan Amerika, Buku-buku hasil torehan Sayyid Quthb adalah sebagai berikut:

1. *Muhimmatus Sya'ir Fil Hayah Wa Syir'al Jalil Al-Hadhir* terbit pada tahun 1933
2. *As-Syaithi'al Al-Majhul*, kumpulan sajak Quthb yang terbit pada tahun 1935
3. *Nadq Kitab "Mustaqbal Ats-Tsaqafah fi Mishr" Li Adduktur Thaha Husain* terbit pada april 1945
4. *At-Tashwir Al-Fanni Fii Qur'an* terbit April 1945
5. *Al-Athyaf Al-Arba'ah* yang di tulis bersalam saudaranya-saudaranya Aminah, Muhammad dan Hamidah yang terbit tahun 1945
6. *Thifil Min Al-Qaryah*, Berisi tentang gambaran desanya serta catatan masa kecilnya di desa terbit tahun 1946
7. *Al-Madinah Al-Manshurah*, Sebuah kisah khayalan semisal kisah sebuah satu malam, terbit tahun 1946

³⁴ Shalah Abdul Fattah Al-Khalid, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, (Solo : Intermedia, 2010), hlm 40



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.

Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Indragiri

8. *Kutub Wa Syahirat*, sebuah studi Qutbh terhadap karya-karya pengarang lain, terbit tahun 1946
9. *Asywak* terbit tahun 1947
10. *Masyahid Al-Qiyamah Fil Qur'an* Terbit pada bulan April 1947
11. *Raudhatul Thifil* ditulis bersama Aminah As-sahid dan Yusuf Murad
12. *Al-Qashas Ad-Diny* ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah As-Sahar
13. *Al-jadid fii Al-lughah Al-arabiyah*
14. *Al-jadid fii Al- Mahfuzhat*
15. *Al-Adalah Al-ijtima'iyah fi Islam* terbit pada April 1949
16. *Ma'rakah Al-Islam Wa Ar-Ra'simaliyah*, terbit pada Februari 1951
17. *As-salam Al-Islami Wa Al-Islam* terbit Oktober 1951
18. *Fi Zhilal Al-Qur'an*, cetakan pertama juz pertama terbit Oktober 1952
19. *Dirasat Islamiyah*, kumpulan berbagai macam artikel yang dihimpun oleh muhibbudin Al-Khatib terbit pada tahun 1953
20. *Al-Mustaqbal li Hadza Ad-Din*, buku ini penyempurna dari buku *Hadza Ad-Din*
21. *Khashaish At-Tashawwur Al-Islami wa Muqawwimatuhu*, buku dia yang mendalam terbit di khususnya untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsur dasarnya.
22. *Al-Islam Wa Musykilat Al-Hadharah*
23. *Mu'alim Fith Thariq*

Sedangkan karya yang bersifat keislaman harakah yang matang, yang menyebabkan ia dieksekusi adalah sebagai berikut:



1. *Ma'alim Fith Thariq*
2. *Fi Zhilal As-Sirah*
3. *Muqawwimat At-Tashawwur Al-Islami*
4. *Fii Maukib Al-Iman*
5. *Nahwu Mujtama' Islami*
6. *Hadza Al-Qur'an*
7. *Awwaliyat li Hadza Ad-Din*
8. *Tashwiyat Fi Al-Fikri Al-Islami Al-Mu'ashir*

Dalam internal Islam, pemikiran Qutbh dipandang dua bingkai yang kontras yang mendukungnya dan yang menolak, mengkritik dan mendebatnya, pada mulanya Sayyid Qutbh yang begitu tertarik dengan kemajuan peradaban barat yang selalu menunjukkan kecanggihannya, setelah ia mengetahui bahwa barat ingin menghancurkan dan merebut kekuasaan palestina dengan mendirikan negara Israel yang melibatkan negara-negara lain termasuk Mesir Sayyid Quthb mendukung pemberontakan yang dilakukan Presiden Mesir pada masa itu yaitu Muhammad Naser untuk menentang barat.

Sayyid Quthb berubah menjadi penentang Muhammad Naser ketika Naser mulai melakukan penyiksaan terhadap anggota Ikhwan Al-Muslimin. Gerakan ini merupakan gerakan yang di pelopori oleh Hasan Al-Banna dengan tujuan melindungi masyarakat politik Islam yang Sayyid Quthb tergabung didalamnya.



Pemikiran politik Sayyid Quthb dalam berbagai aspeknya banyak dipengaruhi oleh gagasan politik Abul A'la Al-Maududi. Ketika Sayyid Quthb menjabat sebagai penasihat dalam gerakan kemerdekaan umat Islam, isu politik Islam menjadi fokus utama dalam perjuangannya. Pandangan dan sikap politik inilah yang kemudian menimbulkan konflik dengan Presiden Mesir saat itu, Gamal Abdel Nasser. Nasser melihat gerakan Islam sebagai ancaman potensial terhadap stabilitas kekuasaannya, terutama setelah peristiwa tuduhan percobaan pembunuhan terhadap dirinya, yang kemudian dijadikan alasan untuk melarang keberadaan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Sebagai akibat dari tuduhan tersebut, Sayyid Quthb dan sejumlah anggota Ikhwanul Muslimin ditangkap dan dipenjarakan, dengan dakwaan berusaha menggulingkan pemerintahan yang sah.

Tidak berselang lama, Sayyid Quthb dibebaskan dari tahanan atas permintaan Presiden Irak, Abdul Salam Arif, yang saat itu tengah melakukan kunjungan resmi ke Mesir. Namun, kebebasan tersebut tidak berlangsung lama. Sayyid Quthb kembali ditangkap oleh rezim Nasser dengan tuduhan serupa, yakni melakukan upaya Radikalisme terhadap negara. Tuduhan kali ini dikaitkan dengan pemikirannya yang tertuang dalam karya monumental *Ma'ālim fī al-Ṭarīq* (Petunjuk di Jalan). Setelah menjalani proses hukum selama empat bulan, Sayyid Quthb akhirnya dijatuhi hukuman mati dan dieksekusi dengan cara digantung bersama

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



dua orang rekannya, karena dianggap terbukti bersalah oleh pemerintah Mesir.

B. Profil Fī Zhilalil Qur'ān

Sayyid Quthb mulai mempelajari Al-Qur'an sejak kecil, sebuah kewajiban bagi seorang anak yang hidup pada lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, Ibunya seorang perempuan yang memiliki andil besar pada lahirnya karya-karya besar Sayyid Quthb terutama *Tafsir Fī Zhilalil Qur'ān*. Ia menjadi motivator dan sumber inspirasi terbesar bagi Quthb dalam karya. Pada mulanya penulisan tafsir ini dituangkan di majalah Al-Muslimin edisi ketiga yang terbit pada februari 1952, Sayyid Quthb mulai menulis tafsir secara serial di majalah itu, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diteruskan dalam surah Al-Baqarah dalam episode-episode berikutnya. Setelah tulisannya sampai edisi ketujuh Quthb mengatakan “ dengan kajian episode ke tujuh ini maka berakhirilah serial dalam majalah muslimin. Sebab *Fī Zhilalil Qur'ān* akan di publikasikan tersendiri dalam tiga puluh juz bersambung dan masing-masing episodenya akan diluncurkan pada awal setiap bulan. Juz pertama terbit pada Oktober 1952.”

Term *Zhilal* yang berarti “naungan” sebagai judul utama tafsir Quthb, memiliki hubungan langsung dengan kehidupannya sebagai catatan mengenai riwayat hidup Sayyid Quthb. Sejak kecil ia telah menghafal Al-Qur'an, dan dengan kepakarannya dalam bidang sastra, ia mampu memahami Al-Qur'an secara baik dan benar, selain itu segala

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
- Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



kehidupannya selalu mengaju pada ajaran Al-Qur'an. Oleh karenanya Quthb menganggap bahwa hidup dalam "naungan" Al-Qur'an merupakan suatu kenikmatan. Sebuah kenikmatan yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang telah merasakannya, suatu kenikmatan yang mengangkat umur (hidup), memberkatinya dan menyucikannya. Quthb merasa telah mengalami kenikmatan hidup di bawah naungan Al-Qur'an itu, sesuatu yang belum di rasakan sebelumnya.³⁵ tujuan penulisan tafsir ini yaitu menghilangkan jurang yang dalam antara kaum muslimin dengan Al-Qur'an. Quthb mengatakan "sesungguhnya saya serukan kepada para pembaca *Zhilal*, jangan sampai *Zhilal* ini menjadi tujuan mereka, tetapi hendaklah mereka membaca *Zhilal* agar bisa dekat dengan Al-Qur'an. Selanjutnya agar mereka mengambil Al-Qur'an secara hakiki dan membuang *Zhilal* ini".³⁶ selain itu tujuan dituliskan tafsir ini untuk membekali orang muslim dengan petunjuk amaliah yang tertulis menuju ciri-ciri kepribadian yang di tuntut, serta menuju ciri-ciri Islam yang Qur'ani untuk memahami substansi penulisan Sayyid Quthb Khalifah merupakan pemimpin, pengganti tugas dan penerus sebelumnya, Tugas khalifah pemimpin di bumi dan penegak kebenaran dan keimanan amal shaleh.³⁷

Fi Zhilalil Qur'an disebut juga dengan tafsir pergerakan. Yang menggunakan gaya prosa lirik dalam menafsirkan ayat-ayatnya. Tafsir

³⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani, 2000) Jilid 1, hlm,11

³⁶ Ibid, hlm 128

³⁷ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, (Solo : Intermedia, 2001), hlm 118



yang memunculkan konsep universal tentang Islam, dunia, manusia dan sistem soasial.³⁸

Fī Zhilalil Qur'ān karangan Sayyid Quthb terdiri atas delapan jilid, masing-masing jilidnya diterbitkan oleh Dar Al-Syuruq Mesir dan mencapai ketebalan rata-rata 600 halaman. Apabila dicermati aspek-aspek metodologinya, ditemukan bahwa karya ini menggunakan metode tahlili, dengan menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya secara runtut, sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Penyajian *Tafsir Fī Zhilalil Qur'ān* berisikan muqadimah, latar belakang, pokok pembicaraan dan asbab nuzul serta meletakkan ayat dan hadist yang selaras.

Dalam tafsirnya, di uraikan kolerasi ayat, serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat (*sabab/nuzul*), dan dalil-dalil yang berasal dari Al-Qur'an, rasul, atau sahabat, atau para tabi'in, yang disertai dengan pemikiran rasional (*ra'yu*).

Karangan metode tahlil yang digunakan Quthb terdiri atas dua tahap dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an. Pertama, mengambil dari Al-Qur'an saja, sama sekali tidak ada peran bagi rujukan, referensi, dan sumber-sumber lain. Ini adalah tahap dasar, utama, dan langsung. Tahap kedua, sifatnya sekunder, serta penyempurnaan bagi tahap pertama yang dilakukan Quthb. Dengan metode yang kedua ini, sebagaimana dikatakan Adnan Zurhur yang dikutip oleh Al-Khalidi bahwa Quthb dalam

³⁸ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*, (Banten : Depdikbud Banten Press, 2015), hlm 109



menggunakan rujukan sekunder, tidak terpengaruh terlebih dahulu dengan satu warna pun diantara corak-corak tafsir dan takwil. Sebagaimana hal itu juga menunjukkan tekad ia untuk tidak keluar dari riwayat-riwayat yang sah dalam tafsir al-ma'sur. Dalam upaya memperkaya metode penafsirannya. Sayyid Quthb selalu mengutip penafsiran ulama lainnya yang sejalan dengan alur pemikirannya. Adapun rujukan utama Sayyid Quthb dalam mengutip pendapat ulama adalah merujuk pada beberapa karya tafsir ulama yang diklaim sebagai karya tafsir *bi al-ma'sur*, kemudian merujuk juga pada karya tafsir *bi al-ra'yu*. Dari sini dapat dipahami bahwa metode penafsiran Quthb juga tidak terlepas dari penggunaan metode tafsir muqaran.

Menurut Quthb, ciri khas utama ungkapan Al-Qur'an ialah mengikuti metode *thaswir* (gambaran) berbagai makna pikiran dan kondisi kejiwaan, lalu menampilkannya ke dalam gambaran-gambaran yang dapat diindra. Juga menggunakan metode adegan alam, kejadian masa lalu, kisah diriwayatkan, tamsil yang dikisahkan, adegan hari kiamat, gambaran nikmat dan azab serta tipe-tipe manusia. Seakan-akan semuanya itu hadir secara nyata dan dapat dirasakan oleh imajinasi perasaan yang dipenuhi oleh gerakan yang terbayangkan.

Fī Zhilalil Qur'ān yang dikarang oleh Sayyid Quthb termasuk salah satu kitab tafsir yang mempunyai terobosan baru dalam melakukan penafsiran Al-Qur'an. Hal ini karena selain mengusung pemikiran kelompok yang berorientasi untuk kejayaan Islam, juga mempunyai

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Plagiarisme juga dilarang tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
- peraturan yang berlaku di Indonesia.

metodologi tersendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an. Termasuk melakukan pembaharuan dalam bidang penafsiran dan di satu sisi ia mengesampingkan pembahasan yang dirasa kurang begitu penting. Salah satu yang menonjol dari corak penafsirannya adalah mengetengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Corak pemikiran Sayyid Quthb di pengaruhi oleh perkembangan pemikiran dalam kehidupannya. Ketika masih muda ia menjadi sastrawan. Kemudian keilmuannya bertambah luas, mulai dari baik pemikiran dan amal, aqidah dan perilaku serta wawasan dan jihad. Fase ini mulai dari sekembalinya dari Amerika sampai ia bersama-sama dengan sahabatnya dimasukkan ke dalam penjara pada penghujung tahun 1954. Di tahun ini ia berhasil menyelesaikan karyanya dengan judul *Ma'rakatul Islam War Ra'simaiyah as-Salam al-Alami Wal Islam dan Fī Zhilalil Qur'ān* pada juz pertama edisi pertama. *Fī Zhilalil Qur'ān* ditulis oleh Sayyid Quthb menggunakan kecenderungan terhadap masalah sosial dan politik. Kitab tafsirnya pun terlekat oleh beberapa perkakas keilmuan sosial dan sastra. Hal ini menjadi bukti bahwa memiliki corak penafsiran khusus, Istilah lain yang digunakan para ahli untuk menjelaskan corak, ialah nuansa atau warna tafsir, Nuansa yang dimaksud disini adalah ruang dominan sudut pandang dari suatu karya tafsir, corak tafsir, corak filsafat, corak sosial kemasyarakatan, dan yang lainnya. Corak sosial kemasyarakatan berarti menunjukkan ruang dominan penafsir hadir pada kajian sosial kemasyarakatan. sedangkan corak kesastraan menunjukkan adanya ruang





dominan penafsir dalam penyisipan keindahan sastra. Sehingga, dalam konteks ini pun dapat disimpulkan bahwa *Tafsir Fī Zhilalil Qur'ān* adalah bercorak Adab al-ijtima'i³⁹

Menurut Sayyid Quthb, Al-Qur'an merupakan acuan pertama dalam pengambilan hukum maupun mengatur pola hidup masyarakat karena telah dianggap jalan untuk menuju kepada Allah. Sehingga apabila manusia menginginkan kesejahteraan, kedamaian, dan keharmonisan dengan hukum alam dan fitrah di dunia, maka manusia kembali kepada sistem yang digariskan oleh Allah ke dalam kitab suci Al-Qur'an.

Tafsir Fī Zhilalil Qur'ān mengandung sejumlah manfaat atau kelebihan yang patut di akui. Pertama, upaya Sayyid Quthb untuk memisahkan karyanya dari narasi Israi'liyyat. Kedua, dia begitu berdedikasi pada Al-Qur'an sehingga ia tidak tertarik untuk memasukkan interpretasi ilmiah, seperti yang dilakukan oleh banyak penafsir saat ini. Ketiga, kosa katanya langsung dan keras, mencerminkan keinginan yang kuat untuk kesejahteraan rakyat, yang mungkin dapat hasil dari pengalaman penjaranya. Keempat, orisinalitas pemikiran dan gagasan pengarang. Kelima, menjadi sumber juga menginspirasi untuk menghasilkan pengamatan Al-Qur'an yang mendalam.⁴⁰ *Tafsir Fī Zhilalil Qur'ān* juga mengandung berbagai kekurangan atau kelemahan (Wulandari et al., 2017). Pertama, referensi Sayyid Quthb terbatas yang

³⁹ M.S Saragih, *Memaknai Jihad (Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab)*. (Deepublish, 2015)

⁴⁰ Siregar, *Analisis kritis Terhadap Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb*, (Ittihad, 2017) 1 (2)



digunakan untuk menyusun karya ini. Ini terjadi dalam beberapa sudut pandang pribadi yang padat dengan seluk-beluk saat itu. Kedua, munculnya dikotomi Jahiliyah-Islam dalam masyarakat kontemporer.

Sayyid Quthb mempunyai pengalaman yang sangat kaya dalam perenungan yang mendalam dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an namun karena komitmen metodologisnya dalam menulis *Tafsir Fī Zhilalil Qur'ān* sehingga pengalaman dan hasil perenungannya tidak dapat dituangkan dalam tafsir ini. Kemudian Sayyid Quthb menulis buku yang dijadikan buku kontemporer dalam memahami *Tafsir Fī Zhilalil Qur'ān* yaitu buku yang berjudul *At-Tashwir Al-Fanni Fī Qur'an* (Keindahan Al-Qur'an yang menakjubkan) yang menjadi ciri khas utama uslub Al-Qur'an.⁴¹

Menurut peneliti pemikiran Sayyid Quthb dapat membantu dalam memahami dinamika Islam kontemporer dan bagaimana Islam dapat diaplikasikan dalam konteks yang berbeda-beda. Pemikirannya juga dapat menjadi referensi penting dalam memahami isu-isu yang berkaitan dengan Islam dan masyarakat moderen.

⁴¹ Sayyid Quthb *Tashwir Al-Fanni fī Qur'an* Alih Bahasa Bahrūn Abu Bakar dengan judul *Keindahan Al-Qur'an yang Menakjubkan* (Jakarta: Robbani Press, 1983), hlm, VI